

Budaya dalam Multi Perspektif: Diskursus dan Komponen-Komponennya

Marde Christian Stenly Mawikere¹, Sudiria Hura², Jean Calvin Riedel Mawikere³,
Melanesia Daniella Beauty Mawikere⁴

Institut Agama Kristen Negeri Manado^{1,2}

Universitas Sam Ratulangi Manado³

Sekolah Menengah Pertama Santa Theresia Manado⁴

mardestenly@gmail.com

Abstract

This article discusses the complexity and diversity of the concept of culture in the context of anthropology by exploring the multi-faceted discourse on the definition of culture and its components. Through an analysis of the frameworks proposed by various anthropologists such as Edward Burnett Tylor, Clifford Geertz, and Koentjaraningrat, this article aims to provide a comprehensive overview of the understanding of culture from various perspectives. Qualitative method with a content analysis approach is employed to explore the definitions of culture expressed in relevant academic literature. The results of the analysis identify common patterns, key themes, and variations in the views of experts on culture. By highlighting the importance of cultural pluralism and avoiding essentialism, this article asserts that culture is not static but always evolving over time. A deeper understanding of culture and cultural pluralism is expected to promote better intercultural dialogue and build a more inclusive and tolerant global society. Thus, this article makes a valuable contribution to our understanding of the diversity of human culture and offers a strong foundation for further research in this field.

Abstrak

Artikel ini membahas kompleksitas dan keragaman konsep budaya dalam konteks antropologi dengan mengeksplorasi multi-wajah dari diskursus mengenai definisi budaya dan komponen-komponennya. Melalui analisis terhadap kerangka pemikiran yang diajukan oleh berbagai ahli antropologi seperti Edward Burnett Tylor, Clifford Geertz, dan Koentjaraningrat, artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang pemahaman budaya dari berbagai perspektif. Metode kualitatif dengan pendekatan analisis konten digunakan untuk mengeksplorasi definisi budaya yang diungkapkan dalam literatur ilmiah yang relevan. Hasil analisis mengidentifikasi pola-pola umum, tema-tema utama, dan variasi dalam pandangan para ahli tentang budaya. Dengan menyoroti pentingnya pluralitas budaya dan menghindari essentialisme, artikel ini menegaskan bahwa budaya tidaklah statis tetapi selalu berkembang seiring waktu. Pemahaman yang lebih dalam tentang budaya dan pluralisme budaya diharapkan dapat mempromosikan dialog antarbudaya yang lebih baik dan membangun masyarakat yang lebih inklusif dan toleran secara global. Dengan demikian, artikel ini memberikan kontribusi yang berharga bagi pemahaman kita tentang keragaman budaya manusia dan menawarkan landasan yang kuat untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang ini.

Correspondence:

mardestenly@gmail.com

Article History:

Submitted:
January. 20, 2024

Reviewed:
January 28, 2024

Accepted:
February. 15, 2024

Keywords:

Culture, multidefinition,
multiperspective,
components, essentialism

Copyright:

©2024, Authors.

License:



Pendahuluan

Budaya adalah salah satu konsep yang sangat kompleks dan luas dalam antropologi, seringkali didefinisikan dengan beragam perspektif oleh para cendekiawan. Dalam artikel ini, peneliti akan menjelajahi multi-wajah dari diskursus mengenai definisi budaya dan komponen-komponennya yang telah digagas oleh berbagai ahli antropologi. Dengan memperhatikan berbagai pandangan ini, peneliti bertujuan untuk menyajikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana budaya dipahami dan didefinisikan dalam konteks antropologi.

Dalam banyak kasus, pandangan mengenai budaya berubah seiring dengan perkembangan pemikiran antropologis dari waktu ke waktu. Sejarah mencatat kontribusi berbagai tokoh penting seperti Edward Burnett Tylor, Thomas Hylland Eriksen, Robert Lowie, Ralph Linton, Clifford Geertz, C. Kluckhohn, W.H. Kelly, James P. Spradley, Koentjaraningrat, Ken Myers, Louis J. Luzbetak, Anton Quack, dan Paul G. Hiebert, yang masing-masing membawa perspektif unik mereka dalam merumuskan konsep budaya. Melalui analisis terhadap kerangka pemikiran dan definisi budaya yang mereka kemukakan, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang keragaman dan kompleksitas budaya manusia. Adapun banyak contoh yang dituangkan berkaitan dengan pembahasan ini adalah dalam konteks pandangan Kristen mengenai budaya dan komponen-komponennya.

Dalam artikel ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis konten untuk mengurai dan mengkaji berbagai definisi dan pandangan tentang budaya yang diungkapkan oleh para ahli. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk secara sistematis menganalisis teks-teks yang relevan dari literatur ilmiah, menyoroti pola-pola, tema-tema, dan perbedaan-perbedaan dalam pandangan para ahli mengenai budaya. Dengan demikian, peneliti dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang pemahaman budaya dari berbagai perspektif antropologis. Penelitian ini mencoba untuk memberikan sudut pandang yang akan membuka penelitian selanjutnya yang mempertimbangkan banyaknya pandangan para cendekiawan dalam merumuskan konsep budaya.

Dengan meninjau berbagai perspektif ini, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi pemahaman kita tentang budaya dan komponen-komponennya dalam konteks antropologi. Langkah-langkah ini diharapkan dapat memberikan landasan yang kuat untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang ini, serta memperluas wawasan kita tentang keragaman budaya manusia secara global.

Metode Penelitian

Pada artikel ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis konten untuk mengeksplorasi definisi budaya dan komponen-komponennya yang diungkapkan oleh berbagai ahli antropologi. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk secara sistematis menganalisis teks-teks yang relevan dari literatur ilmiah yang berkaitan dengan definisi budaya, menyoroti pola-pola, tema-tema, dan perbedaan-perbedaan dalam pandangan para ahli mengenai budaya.

Peneliti mengumpulkan sumber data dari berbagai artikel, buku, dan tulisan ilmiah yang ditulis oleh para ahli antropologi, baik dari masa lalu maupun masa kini. Sumber

data ini dipilih berdasarkan relevansinya dengan topik penelitian, khususnya dalam merumuskan definisi budaya dan komponen-komponennya.

Data dikumpulkan melalui pencarian literatur yang terperinci dan terarah. Peneliti menggunakan basis data akademik mengidentifikasi buku maupun artikel terkait. Peneliti banyak merujuk pada buku-buku klasik dan teks antropologi yang telah dikenal luas untuk mendapatkan pandangan yang komprehensif tentang budaya dari berbagai periode sejarah dan konteks kultural.

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan seleksi data dengan mempertimbangkan relevansi, kredibilitas, dan kualitasnya. Peneliti memilih teks-teks yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman budaya dan yang dianggap mewakili berbagai perspektif antropologis. Data yang terpilih kemudian dianalisis secara sistematis menggunakan pendekatan analisis konten. Peneliti mengidentifikasi pola-pola umum, tema-tema utama, dan variasi dalam pandangan para ahli tentang definisi budaya dan komponen-komponennya.

Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang keragaman dan kompleksitas konsep budaya dalam antropologi. Peneliti memperhatikan kesamaan, perbedaan, dan evolusi pemikiran antropologis tentang budaya dari masa ke masa. Temuan dari analisis data dibahas dengan memperhatikan implikasi mereka dalam konteks penelitian ini. Peneliti menyoroti relevansi dan signifikansi definisi-definisi budaya yang diungkapkan oleh para ahli antropologi dalam memahami keragaman budaya manusia.

Dengan menggunakan metode ini, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi pemahaman kita tentang budaya dan komponen-komponennya dalam konteks antropologi. Metode ini diharapkan dapat memberikan landasan yang kuat untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang ini, serta memperluas wawasan kita tentang keragaman budaya manusia secara global.

Hasil Dan Pembahasan

Multidefinisi Budaya dalam Multi Perspektif: Diskursus Kajian Antropolog

Dalam lingkup antropologi budaya, konsepsi mengenai “budaya” atau “kebudayaan” telah didefinisikan dengan beragam oleh sejumlah cendekiawan. Salah satu kontributor utama dalam memahami budaya adalah Edward Burnett Tylor (1832-1917), yang memperkenalkan salah satu definisi awal yang sangat berpengaruh. Tylor, seorang ahli antropologi, merumuskan konsep budaya dalam karyanya yang terkenal, “Primitive Culture”. Menurut Tylor, budaya mencakup keseluruhan kompleksitas yang terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, dan kebiasaan yang diperoleh oleh individu sebagai anggota masyarakat. Bagi Tylor, “budaya” merujuk pada segala aspek kehidupan manusia, termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moralitas, sistem hukum, adat istiadat, serta kemampuan atau kebiasaan lain yang dimiliki manusia sebagai bagian dari suatu komunitas sosial (Tylor, 1871; Luzbetak, 1977, 59-60).

Pendapat yang dinyatakan oleh Edward Burnett Tylor telah menjadi titik tolak (paradigma) bagi banyak antropolog, baik pada zamannya maupun pada masa berikutnya (Sau, 2006, 34). Sementara itu, Thomas Hylland Eriksen mengemukakan bahwa istilah “budaya” (*culture*) berasal dari bahasa Latin *colere* yang berarti membudidayakan, yang secara konseptual merujuk pada kemampuan, gagasan, dan pola perilaku yang diperoleh oleh individu sebagai anggota masyarakat (Eriksen, 2015, 4).

Dalam pemikiran Robert Lowie (1883-1957), budaya merupakan akumulasi pengetahuan yang diperoleh individu dari masyarakat dalam berbagai bentuk, seperti kepercayaan, adat istiadat, norma-norma kesenian, kebiasaan seputar makanan, serta keterampilan yang diperoleh. Hal ini tidak semata-mata berasal dari keterampilan individu, melainkan juga sebagai warisan dari masa lampau yang disampaikan baik melalui pendidikan formal maupun informal (Muda, 1992, 9; Sau, 2006, 35).

Dalam bukunya yang berjudul "The Cultural Background of Personality", Ralph Linton (1947) menyatakan bahwa budaya merupakan konfigurasi dari tingkah laku dan hasil karya, di mana unsur-unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat tertentu.

Clifford Geertz, seorang antropolog Amerika yang melakukan penelitian budaya di Jawa dan Bali, mengembangkan pandangan yang lebih luas tentang unsur emosi dalam budaya manusia. Geertz mendefinisikan budaya sebagai pola-pola pemaknaan yang diwariskan secara historis dan diekspresikan melalui simbol-simbol. Menurutnya, budaya adalah sistem pemahaman yang diwariskan dan diekspresikan melalui lambang-lambang simbolis. Melalui jaringan simbolik ini, manusia berkomunikasi, mentransmisikan, dan mengembangkan pengetahuan serta sikap mereka terhadap kehidupan (Geertz, 1974, 89).

Beberapa ahli antropologi, seperti C. Kluckhohn dan W.H. Kelly, berusaha merumuskan definisi tentang kebudayaan melalui dialog dengan berbagai pakar antropologi, sejarah, hukum, dan psikologi. Mereka menyimpulkan bahwa dalam setiap periode waktu, budaya memiliki unsur-unsur implicit, explicit, rasional, dan irasional yang mempengaruhi perilaku manusia. Menurut pandangan mereka, budaya mencakup cara berpikir, merasakan, dan mempercayai. Hal ini mencerminkan pengetahuan kolektif yang disimpan oleh suatu kelompok untuk digunakan di masa depan (Kluckhohn, 1949, 23).

James P. Spradley (1997) mendefinisikan budaya sebagai kumpulan pengetahuan yang diperoleh individu, yang digunakan untuk menginterpretasikan pengalaman dan membentuk perilaku sosial (Spradley, 1997, 5).

Menurut Koentjaraningrat (1990), seorang ahli antropologi terkemuka dari Indonesia, kebudayaan adalah keseluruhan dari perilaku manusia dan hasil dari perilaku tersebut diatur oleh tata kelakuan yang harus dipelajari, dan semuanya diatur dalam kehidupan masyarakat.

Ken Myers (Frame, 2005, 2) mengemukakan definisi budaya yang komprehensif, menggambarkan sebagai suatu pola dinamis yang terdiri dari berbagai elemen seperti objek, artefak, suara, lembaga, filsafat, mode, antusiasme, mitos, prasangka, relasi, sikap, rasa, ritual, kebiasaan, warna, dan cinta. Semua elemen ini bersatu dalam individu, kelompok, dan berbagai asosiasi manusia, bahkan ketika mereka tidak menyadari keterkaitannya. Budaya juga termanifestasi dalam berbagai bentuk, termasuk dalam literatur, arsitektur, penggunaan ruang dan waktu, konflik, humor, serta makanan.

Dalam konteks gereja dan misi, Louis J. Luzbetak, seorang teolog Katolik, menyajikan definisi komprehensif mengenai budaya sebagai suatu rancangan kehidupan. Menurutnya, budaya adalah suatu rencana berdasarkan mana masyarakat mengadaptasi diri terhadap lingkungan fisik, sosial, dan ideationalnya. Rencana ini mencakup berbagai aspek, mulai dari produksi makanan hingga pengetahuan dan keterampilan teknologi. Sistem politik, struktur keluarga, organisasi keluarga, dan hukum adalah contoh-contoh adaptasi sosial, sementara cara individu berinteraksi dengan sesamanya menggambarkan adaptasi sosial lainnya. Lingkungan ideational, di sisi lain, dijalani melalui pengetahuan, seni, keajaiban, ilmu pengetahuan, filsafat, dan agama. Budaya-budaya merupakan variasi

jawaban terhadap masalah-masalah manusia yang pada dasarnya serupa (Luzbetak, 1977, 60-61). Anton Quack, seorang antropolog Katolik, mengemukakan pandangan bahwa budaya merupakan pengetahuan yang diperoleh dan dibagikan bersama orang lain. Pengetahuan ini memungkinkan individu untuk menafsirkan pengalaman mereka dan menentukan perilaku masyarakat (Kirchberger, 1996, 44). Sementara itu, Paul G. Hiebert, seorang antropolog Kristen dari kalangan Injili, mendefinisikan budaya sebagai sistem-sistem yang terintegrasi dalam ide, perasaan, nilai, pola tingkah laku, dan hasil yang dinikmati oleh sekelompok orang. Mereka bersama-sama mengorganisasikan dan mengatur apa yang mereka pikirkan, rasakan, dan lakukan (Hiebert, 1998, 30).

Dari berbagai definisi dan makna mengenai istilah “budaya” dalam disiplin antropologi budaya, baik dari pandangan antropolog umum maupun Kristen seperti yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa konsepsi tentang budaya sangatlah luas. Budaya mencakup tingkah laku dan hasil dari tingkah laku manusia yang diatur oleh tata kelakuan yang harus dipelajari dan tersusun dalam kehidupan masyarakat. Budaya merupakan seluruh cara hidup suatu masyarakat, meliputi berbagai aspek seperti seni sastra, seni musik, seni pahat, seni rupa, pengetahuan, dan filsafat, serta mencakup dimensi ekonomi, politik, hukum, dan berbagai aspek kehidupan lainnya (Jong-Kuk, 1996, 12).

Berkaitan dengan beragam definisi mengenai “budaya” atau “kebudayaan” di atas, menurut Setiawan (n.d) terdapat fungsi dan peran kebudayaan dalam kehidupan sosial terdiri dari beberapa elemen. Pertama, kebudayaan berperan sebagai ciri kelompok, komunitas, atau masyarakat. Kebudayaan dianggap memiliki kekuatan yang menghubungkan individu dengan kelompok, komunitas, atau masyarakat tempat mereka berafiliasi, yang pada gilirannya membedakan mereka dari kelompok, komunitas, atau masyarakat lainnya. Kedua, kebudayaan berfungsi sebagai ekspresi kehidupan sosial. Dalam konteks ini, kebudayaan dapat berupa karya seni yang mengagumkan, seperti lukisan, ukiran, tarian, atau karya kreatif lainnya. Melalui seni ini, manusia dapat menyampaikan makna dan ekspresi yang dalam. Ketiga, kebudayaan berperan sebagai sarana pemaknaan. Dalam konteks ini, kebudayaan tidak hanya diposisikan sebagai ciri atau identitas kelompok, komunitas, dan masyarakat. Namun, berbagai bentuk nilai, norma, keyakinan, ritual, dan ketentuan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat diyakini tidak muncul secara tiba-tiba atau tiba-tiba, tetapi terjalin dengan sejumlah hal yang saling terkait dan berkelindan, yang mencakup berbagai makna.

Dalam artikel ini, peneliti menyepakati semua definisi yang telah diuraikan oleh para antropolog umum maupun Kristen mengenai istilah “budaya”. Sejalan dengan fokus penelitian dalam artikel ini, peneliti mengkaji budaya sebagai pengetahuan kunci untuk memahami manusia dalam konteks hubungannya dengan dirinya sendiri dan kelompoknya. Ini mencakup pemahaman terhadap pikiran, sikap, perilaku, dan kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun dalam kelompok tersebut. Untuk menjelaskan konsep ini lebih lanjut, budaya akan dianalisis melalui komponen-komponen budaya yang akan diuraikan pada pembahasan selanjutnya.

Komponen-Komponen Budaya Menurut Antropologi Budaya

Dengan memperdalam pemahaman terhadap berbagai definisi budaya, kita dapat menggambarkan komponen-komponen atau unsur-unsur yang membentuk budaya tersebut. Konsep "komponen-komponen budaya" merujuk kepada elemen-elemen yang membentuk substansi dari sebuah budaya, mulai dari yang paling fundamental hingga yang paling kompleks. Seperti yang diungkapkan oleh Sau (2006, 37), komponen-

komponen budaya mencakup segala hal dari aspek terkecil hingga yang terbesar dalam suatu masyarakat. Jong-Kuk (1996, 14) menekankan bahwa komponen-komponen budaya memiliki sifat universal dan merupakan inti dari setiap budaya yang ada di berbagai kelompok masyarakat di seluruh dunia.

Dalam ranah antropologi budaya, terdapat beragam pandangan mengenai elemen-elemen yang membentuk budaya suatu masyarakat. Paul G. Hiebert, misalnya, mengidentifikasi beberapa komponen kunci dari budaya, termasuk simbol dan komunikasi, status, peran, relasi, dan siklus kehidupan (Hiebert, 1998, 113-175). Sementara itu, McChung Lee mengklasifikasikan komponen-komponen budaya sebagai ekspresi bahasa, seni, mitologi, pengetahuan, praktik keagamaan, struktur keluarga, sistem sosial, dan pemerintahan (Eilers, 1995, 26).

Menurut Deddy Mulyana (1990, 62-67), budaya memberikan identitas yang unik kepada suatu kelompok manusia. Komponen-komponen budaya, menurutnya, berperan sebagai penanda perbedaan antara kelompok manusia satu dengan yang lain. Mulyana membagi komponen-komponen budaya berdasarkan berbagai aspek, termasuk komunikasi dan bahasa, pakaian serta penampilan, pola makan dan kebiasaan, persepsi dan penghormatan terhadap waktu, norma dan nilai-nilai, konsep diri dan ruang, proses kognitif dan pembelajaran, serta sistem kepercayaan dan sikap. Melalui pemahaman terhadap beragam pandangan ini, kita dapat melihat bagaimana budaya tidak hanya menjadi ciri khas suatu masyarakat, tetapi juga merupakan landasan bagi interaksi dan pemahaman antarindividu dan kelompok dalam suatu konteks sosial yang lebih luas.

Antropolog Clyde Kluckhohn menyederhanakan kompleksitas budaya dengan mengidentifikasi tujuh elemen inti yang dapat ditemukan dalam beragam budaya di seluruh dunia, termasuk peralatan hidup, mata pencaharian, sistem ekonomi, struktur sosial, bahasa, seni, pengetahuan, dan aspek religius (Koentjaraningrat, 1990, 202-204). Menurut Koentjaraningrat (1990), setiap elemen budaya yang universal akhirnya termanifestasi dalam tiga bentuk wujud kebudayaan yang berbeda. Pertama, kebudayaan mengambil bentuk ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan yang bersifat abstrak dan terletak dalam alam pikiran manusia. Gagasan-gagasan ini tidak hanya hidup secara terpisah, tetapi juga saling terhubung membentuk suatu sistem yang dikenal sebagai sistem budaya atau adat istiadat. Kedua, kebudayaan muncul sebagai aktivitas dan tindakan berpola manusia dalam masyarakat, dikenal sebagai sistem sosial. Ini mencakup interaksi, hubungan, dan perilaku yang terstruktur dalam pola tertentu dan memiliki sifat konkret. Ketiga, kebudayaan tercermin dalam benda-benda fisik yang diciptakan oleh manusia, membentuk apa yang disebut kebudayaan fisik. Ini termasuk artefak dan lingkungan fisik yang dibangun oleh manusia, yang secara tidak langsung memengaruhi pola pikir dan perilaku manusia. Dengan konseptualisasi ini, Koentjaraningrat memberikan pandangan yang komprehensif tentang bagaimana elemen-elemen budaya yang mendasar dapat bermanifestasi dalam berbagai aspek kehidupan manusia, baik secara mental maupun fisik, serta bagaimana hal tersebut membentuk identitas dan dinamika masyarakat.

Sebagai contoh dalam pandangan Kristen, pemahaman mendalam tentang komponen-komponen budaya suatu masyarakat memiliki implikasi yang signifikan dalam pembangunan pendekatan penginjilan yang kontekstual. Pendekatan ini pada akhirnya akan memengaruhi efektivitas penyebaran pesan Injil atau penginjilan yang kontekstual kepada kelompok masyarakat tertentu (Tomatala, 2007, 93). Dengan memahami signifikansi budaya dan unsur-unsur yang membentuknya, kita dapat menyimpulkan bahwa penyampaian pesan Injil yang melintasi batas budaya dan berada

dalam konteks yang relevan melibatkan beragam faktor yang luas. Faktor-faktor tersebut mencakup bahasa, nilai-nilai budaya, sistem kepercayaan, pola komunikasi, dinamika perubahan sosial, proses akulturasi-enkulturasi, dan konsepsi pandangan dunia (worldview) dari para pelaku yang terlibat dalam proses penyampaian pesan Injil tersebut. Dengan kata lain, untuk mencapai penyampaian pesan Injil yang benar-benar sesuai dengan konteksnya, diperlukan pemahaman yang komprehensif tentang budaya yang ada di dalam masyarakat penerima pesan Injil tersebut. Ini membutuhkan pendekatan yang peka terhadap dinamika budaya dan konteks lokal, sehingga pesan Injil dapat disampaikan dengan tepat dan relevan bagi para penerima.

Kepercayaan Sebagai Komponen Budaya

Pertimbangan tentang hubungan antara budaya dan kepercayaan mencerminkan dua aspek yang tak terpisahkan, seperti dua sisi dari koin yang sama. Budaya dan kepercayaan memiliki keterkaitan yang erat, di mana keduanya berjalan seiring, tak dapat dipisahkan, atau diurutkan secara linier (Saruan, 2003, 57). Dalam ranah antropologi budaya, kepercayaan merupakan salah satu elemen penting dalam sistem budaya dan merupakan bagian integral dari konsepsi pandangan dunia (worldview). Andreas Tefa Sa'u menyoroti bahwa hubungan antara budaya dan kepercayaan selalu melibatkan dinamika atau relasi timbal balik. Pertama, kepercayaan selalu menjadi fokus dalam diskusi mengenai sikap kebergantungan terhadap Tuhan atau koneksi spiritual. Kedua, melalui pengalaman kepercayaan pada yang Ilahi, manusia memahami dirinya sebagai bagian dari sesuatu yang lebih besar dan terbuka. Ketiga, pengalaman kepercayaan juga mendorong manusia untuk merenungkan pertanyaan-pertanyaan yang bersinggungan dengan budaya, seperti asal-usul, eksistensi, dan makna kehidupan (Sau, 200, 109). Dengan demikian, pemahaman akan keterkaitan antara budaya dan kepercayaan tidak hanya memperkaya perspektif kita terhadap dinamika kehidupan manusia, tetapi juga menggambarkan kompleksitas hubungan antara dimensi-dimensi kultural dan spiritual dalam konteks masyarakat yang beragam.

Interaksi kompleks antara pengalaman kepercayaan dan pemahaman diri dalam konteks budaya merupakan faktor yang penting dalam pengembangan kepercayaan sebagai komponen atau sistem budaya. Melalui proses ini, kepercayaan dapat mengalami pengayaan melalui adopsi atau adaptasi berbagai aspek budaya yang diberikan makna baru, sebagaimana dibahas dalam konteks kontekstualisasi. Kepercayaan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk mencari kebenaran atau sesuatu yang memiliki kekuatan atau otoritas yang lebih tinggi, sebagai sumber perlindungan atau bantuan. Proses ini dapat dilakukan melalui wahyu yang diterima oleh nabi-nabi atau rasul-rasul dari Allah, serta melalui upaya rasional, pengalaman, dan penemuan manusia yang kemudian membentuk kepercayaan. Pada dasarnya, kepercayaan tumbuh dari kesadaran manusia akan ketergantungan pada kekuatan di luar dirinya, baik itu Tuhan atau "sesuatu" yang lain. Hal ini menunjukkan sikap keyakinan dan ketergantungan pada dimensi transenden, yang mendorong manusia untuk mengeksplorasi dimensi spiritualnya. Oleh karena itu, kepercayaan merupakan bagian integral dari budaya dan tidak dapat dipisahkan darinya (Saruan, 2003, 63). Melalui pendekatan ini, pemahaman kita tentang peran kepercayaan dalam konteks budaya dapat diperdalam, memperkaya wawasan kita tentang kompleksitas interaksi antara dimensi agama, sosial, dan budaya dalam kehidupan manusia.

Budaya dan kepercayaan telah meresap menjadi bagian yang tak terpisahkan dari manusia. Kepercayaan, yang mencakup aspek agama, mengarah pada keyakinan manusia

akan keberadaan Yang Maha Kuasa, serta aspek religiositas yang menghubungkan dengan pemahaman tentang kehidupan setelah kematian, konsep pahala atau penghukuman (Muda, 1992, 25). Kepercayaan ini membentuk pandangan dunia (worldview) yang meliputi visi yang luas tentang dunia, moralitas, norma-norma perilaku, ritus, dan aspek lainnya. Pengaruh kepercayaan ini terasa dalam realitas sosial masyarakat, tercermin dalam institusi-institusi sosial dan aktivitas-aktivitas dalam suatu kelompok masyarakat. Dengan demikian, kepercayaan bukan hanya menjadi bagian dari budaya, tetapi juga menjadi salah satu segmen penting atau komponen inti dari budaya itu sendiri.

Sebagaimana diuraikan sebelumnya, salah satu pendekatan dalam studi antropologi budaya adalah memahami manusia sebagai entitas holistik. Manusia dipandang sebagai entitas yang utuh, baik secara jasmani maupun rohani. Dalam konteks ini, kepercayaan pada dimensi transenden memungkinkan manusia untuk mengekspresikan dimensi rohaninya dan menerapkan keberadaannya sebagai makhluk berbudaya (Saruan, 2005, 83-84). Pendekatan ini membuka pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas manusia dalam konteks budaya, yang tidak hanya mencakup aspek-aspek fisik dan material, tetapi juga dimensi spiritual yang memberi warna dan makna dalam kehidupan individu dan masyarakat.

Perbedaan antara kepercayaan dan budaya dapat dipahami sebagai perbedaan yang bersifat fungsional dan saling melengkapi. Kepercayaan menyoroti dimensi transenden yang melebihi dimensi material atau duniawi. Kepercayaan memberikan substansi pada budaya, sementara budaya menekankan dimensi imanen yang meresap dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, budaya memberikan bentuk pada kepercayaan.

Sebagai contoh, dalam upaya menyampaikan pesan Injil secara kontekstual kepada suatu kelompok masyarakat, penting untuk melakukan studi yang mendalam terhadap kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat penerima Injil tersebut. Oleh karena itu, seorang pemberita Injil harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang bagaimana masyarakat penerima Injil berhubungan dengan realitas transenden yang melebihi dirinya, serta bagaimana kepercayaan tersebut diwujudkan melalui berbagai ritus dan simbol. Dengan demikian, saat Injil disampaikan, pesan tersebut dapat dipahami dan diterima dalam konteks kepercayaan masyarakat tanpa menimbulkan konflik atau sinkretisme.

Komunikasi Sebagai Komponen Budaya

Berdasarkan telaah beberapa definisi budaya dan komponen-komponen budaya yang telah diuraikan, menjadi jelas bahwa keberadaan masyarakat dalam lingkungan sosial budaya dan pengetahuan membutuhkan dimensi komunikasi. Interaksi antara masyarakat dengan lingkungan sosial budaya dan pengetahuan tidak dapat terjadi tanpa adanya pertukaran komunikasi, diskusi, serta penyimpanan informasi yang diperoleh dalam proses interaksi tersebut. Komunikasi merupakan elemen kunci yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena salah satu fungsi utama dari setiap aspek budaya adalah untuk mentransmisikan makna kepada anggota masyarakat, dan melalui pengaruh budaya, setiap individu dalam masyarakat memperoleh kemampuan berkomunikasi (Mulyana, 1990, hal. 26).

Sukamto (2000, hal. 10) mendefinisikan komunikasi sebagai seni menyampaikan informasi (pesan, ide, sikap, atau gagasan) dari komunikator untuk mengubah serta membentuk perilaku komunikan (pola, sikap, pandangan, dan pemahaman) ke arah pola

dan pemahaman yang diinginkan oleh komunikator. Dengan demikian, proses penyampaian informasi tersebut memiliki kegunaan yang signifikan, baik bagi komunikan maupun komunikator.

Dalam pandangan Deddy Mulyana, "Komunikasi adalah suatu proses dinamis transaksional yang mempengaruhi perilaku, di mana sumber dan penerima informasi dengan sengaja melakukan pengkodean perilaku mereka untuk menghasilkan pesan yang disalurkan melalui suatu saluran dengan tujuan merangsang atau memperoleh sikap atau perilaku tertentu" (Mulyana, 1990, hal. 15).

Alat yang esensial dalam proses komunikasi, baik dalam lingkup lokal maupun lintas budaya, adalah bahasa. Bahasa memainkan peran sentral dalam membedakan manusia dari makhluk lain di seluruh dunia. Hanya manusia yang memiliki kemampuan untuk berbicara dan mengungkapkan pemikiran serta perasaannya melalui kata-kata. Dengan demikian, bahasa menjadi instrumen kunci dalam setiap interaksi manusia. Selain itu, bahasa juga menjadi penanda yang mengidentifikasi keunikan suatu budaya. Melalui benda-benda dan bahasa, kita dapat memahami dan mengenali karakteristik suatu budaya (Eilers, 1995, hal. 66). Oleh karena itu, bahasa tidak hanya merupakan alat komunikasi yang penting bagi manusia, tetapi juga memegang peran signifikan dalam membentuk dan memperkuat identitas budaya.

Sebagai contoh dalam perspektif Kristen, terkait dengan peran Alkitab dalam konteks komunikasi, Charles Kraft menekankan bahwa Alkitab menempatkan perhatian pada penerima pesan (Kraft, 1989, hal. 169). Dalam proses memperdamakan hubungan antara Allah dan manusia, Allah tidak sekadar membangun jembatan setengah jalan lalu mengharapkan manusia untuk menyelesaikan sisa perjalanan dari pihak mereka. Sebaliknya, Allah menggunakan prinsip-prinsip komunikasi yang sesuai dengan budaya manusia, menyampaikan pesan-Nya melalui bahasa yang dapat dipahami oleh manusia. Dengan demikian, Allah mengekspresikan diri-Nya melalui suatu pendekatan yang mengutamakan pemahaman dan penerimaan oleh manusia.

Dalam konteks pandangan Kristen, upaya untuk menyampaikan Injil secara kontekstual tidak terlepas dari usaha untuk memahami bahasa sebagai alat komunikasi dari masyarakat penerima (receiver/receptor) Injil. Pemberitaan Injil yang melintasi berbagai budaya dapat menjadi lebih efektif jika terjadi interaksi yang baik antara penginjil, pesan Injil, dan penerima pesan. Dalam upaya pemberitaan Injil yang kontekstual, baik pesan Injil maupun bahasa yang digunakan untuk menyampainya perlu mendapat perhatian khusus.

Meskipun pesan Injil membawa kabar baik, namun jika disampaikan dengan bahasa yang tidak dipahami oleh penerima, maka pesan tersebut tidak akan tersampaikan dengan baik. Oleh karena itu, seorang penginjil seharusnya mempelajari dan menggunakan bahasa yang umum dipahami oleh masyarakat penerima Injil dalam menyampaikan pesan Injil secara kontekstual. Dengan demikian, pemberitaan Injil dapat menjadi lebih efektif dalam disampaikan, dipahami, dan diterima oleh kelompok masyarakat penerima Injil, karena penginjil tersebut menyampaikan pesan Injil dalam bahasa yang sesuai dengan identitas kelompok masyarakat penerima Injil tersebut.

Perubahan Sebagai Komponen Budaya

Perubahan atau berkembangnya manusia dan masyarakat merupakan fenomena yang tak terelakkan seiring dengan berlalunya waktu yang dinamis (Kaplan, 1999, hal. 82). Dalam ranah ilmu antropologi budaya, perubahan budaya pada umat manusia dapat terjadi melalui dua proses utama, yakni evolusi, yang merupakan perubahan bertahap

dari tingkat budaya yang lebih sederhana ke tingkat yang lebih kompleks, dan revolusi, yang menandai perubahan yang terjadi secara mendadak (Wiranata, 2002, hal. 133).

Budaya, secara inheren, tidak bersifat statis, melainkan terus mengalami transformasi, baik secara perlahan maupun tiba-tiba. Secara khusus, kemajuan dalam pendidikan modern telah menjadi pemicu perubahan, di mana individu yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung menjadi lebih mandiri dan kurang tergantung pada tradisi adat. Dampaknya, aspek-aspek tradisional budaya yang terkait dengan bidang sosial, politik, dan ekonomi menjadi semakin tergeser. Waktu senantiasa bergerak maju, dan perubahan merupakan satu-satunya konstan; karena itu, perubahan budaya menjadi suatu keniscayaan yang terjadi secara alami.

Perubahan budaya dapat timbul melalui beberapa proses, termasuk penyebaran budaya secara geografis yang terjadi melalui pergerakan suku bangsa dan bangsa-bangsa di seluruh dunia (difusi), terobosan inovatif yang signifikan yang mengubah pola hidup manusia (inovasi), serta proses asimilasi budaya di mana suatu masyarakat mempelajari unsur-unsur budaya asing (Fathoni, 2006, hal. 24). Proses-proses ini menghasilkan perubahan budaya, baik secara bertahap (evolusi) maupun secara tiba-tiba (revolusi), baik pada tingkat individu maupun pada tingkat kelompok dalam suatu masyarakat.

Perubahan budaya ini menghasilkan beragam tingkatan perubahan, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor dan tidak terjadi pada tingkat kecepatan yang seragam di seluruh kelompok masyarakat atau bangsa di dunia. Dalam ranah matra-matra budaya manusia, terdapat tingkatan yang mencakup tingkat yang kurang maju, agak maju, dan sangat maju/modern. Beberapa proses, seperti akulturasi dan enkulturasi, turut memengaruhi tingkatan perubahan budaya umat manusia.

Pada pandangan Kristen, hakikat pemberitaan Injil yang kontekstual terkait erat dengan upaya mengamati dan mempelajari berbagai perubahan yang terjadi di tengah masyarakat penerima Injil. Tingkat penerimaan atau penolakan terhadap Injil yang datang dari luar sering kali dipengaruhi oleh reaksi masyarakat terhadap pengaruh budaya eksternal. Oleh karena itu, seorang penginjil perlu memahami dinamika penerimaan atau penolakan masyarakat terhadap pengaruh luar agar dapat menyampaikan Injil dengan cara yang dapat diterima oleh masyarakat setempat.

Akulturasi Sebagai Komponen Budaya

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, proses perubahan dalam individu manusia, masyarakat, dan budaya merupakan fenomena yang tak terhindarkan, yang tercermin dalam berbagai tingkatan perubahan budaya. Proses-proses yang mempengaruhi tingkat perubahan budaya manusia antara lain akulturasi dan enkulturasi.

Akulturasi, atau yang sering disebut sebagai kontak budaya, adalah suatu proses sosial yang terjadi ketika suatu kelompok manusia dengan budaya tertentu secara signifikan dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya lain, sehingga unsur-unsur tersebut diterima dan disesuaikan dengan budaya asli tanpa menghilangkan identitas budaya yang asli (Wiranata, 2002, 125). Dalam konteks ini, akulturasi terjadi ketika komponen budaya dari satu kelompok masyarakat berinteraksi dengan komponen budaya masyarakat lainnya, sehingga seiring berjalannya waktu, komponen budaya yang asing tersebut terserap ke dalam budaya penerima tanpa menghilangkan identitas dan karakteristik budaya masyarakat penerima.

Dalam konteks proses akulturasi, peserta budaya luar (disebut sebagai *etic*) mempertahankan prinsip-prinsip budaya asal mereka, sementara mereka menghadapi proses masuknya budaya baru. Proses ini, untuk diterima atau diadopsi (disebut sebagai

budaya dalam mengadaptasi budaya luar), dapat melibatkan adopsi langsung, modifikasi, atau bahkan penggantian budaya yang sudah ada. Menurut Makmur Halim (2000), terdapat dua tahap utama dalam proses akulturasi, yang pertama adalah adaptasi sementara ke budaya baru yang kemudian akan kembali ke budaya asal, dan yang kedua adalah asimilasi, di mana individu secara permanen menjadi bagian dari budaya baru dan tidak akan kembali ke budaya asal.

Abdurrahmat Fathoni mengidentifikasi lima masalah kunci terkait dengan akulturasi. Pertama, masalah terkait metode observasi, pencatatan, dan deskripsi proses akulturasi. Kedua, permasalahan terkait unsur budaya asing yang dapat diterima dengan mudah dan yang sulit diterima. Ketiga, permasalahan terkait unsur budaya mana yang dapat digantikan atau diubah dengan mudah dan mana yang tidak. Keempat, masalah terkait individu yang bereaksi dengan cepat atau lambat terhadap proses akulturasi. Kelima, masalah terkait ketegangan sosial yang dapat timbul sebagai akibat dari proses akulturasi (Fathoni, 2006, 31).

Pada dasarnya menurut Halim (2000), perubahan dalam proses akulturasi menghasilkan berbagai klasifikasi yang mencakup aspek-aspek berikut: Pertama, demoralisasi yang menandai konflik dan penurunan semangat budaya lokal. Kedua, disintegrasi yang merusak budaya secara menyeluruh. Ketiga, disequilibrium yang mengubah arah atau tujuan hidup individu penerima dan menciptakan ketidakstabilan. Keempat, submersi yang menandai perubahan sementara suatu budaya yang kemudian muncul kembali. Kelima, keseimbangan, yang merujuk pada perubahan positif seperti penggantian bentuk atau fungsi, modifikasi, adaptasi, asimilasi, atau munculnya budaya baru secara keseluruhan, yang membawa dampak positif. Penerimaan budaya dari luar ditandai dengan kesediaan untuk berubah dan berkembang.

Seiring dengan uraian di atas tentang akulturasi, penting bagi peneliti untuk memperhatikan proses penelitian mengenai perkembangan akulturasi dalam suatu masyarakat. Abdurrahmat Fathoni menegaskan bahwa dalam mengkaji jalannya proses akulturasi dalam suatu masyarakat, peneliti harus memperhatikan beberapa hal khusus, yaitu: Pertama, keadaan masyarakat penerima sebelum dimulainya proses akulturasi. Ini adalah data historis yang penting dan bisa diperoleh melalui studi literatur atau wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang masa lalu. Kedua, individu-individu yang membawa unsur-unsur budaya asing. Ketiga, saluran masuknya unsur-unsur budaya asing ke dalam kebudayaan penerima. Keempat, bagian-bagian dari masyarakat penerima yang terpengaruh oleh unsur-unsur budaya asing. Kelima, reaksi individu terhadap pengaruh unsur-unsur budaya asing (Fathoni, 2002, 31-32).

Akulturasi merupakan fenomena yang telah berlangsung sejak zaman dahulu kala, terjadi antara dua kelompok masyarakat yang memiliki budaya berbeda. Dalam konteks pandangan Kristen sebagai contoh, Yakob Tomatala (2007) menekankan bahwa akulturasi memiliki peran penting dalam pelaksanaan amanat agung. Implementasi misi yang melibatkan proses akulturasi menuntut tanggung jawab orang-orang Kristen untuk sensitif terhadap faktor budaya, yang terdiri dari tiga dimensi: budaya seorang pemberita Injil, budaya yang membungkus teks Injil, dan budaya penerima Injil.

Dalam proses akulturasi, orang-orang Kristen harus memperhatikan dengan cermat bagaimana mereka hadir, berinteraksi dengan masyarakat, dan menyampaikan Injil. Komunikasi Injil melalui akulturasi memerlukan pemahaman yang mendalam tentang bentuk, arti, dan fungsi dari komponen budaya, terutama bahasa yang digunakan.

Melalui pemahaman ini, komunikasi Injil dapat memberikan dampak positif dalam budaya tertentu.

Proses akulturasi juga membutuhkan orang-orang Kristen untuk belajar menempatkan diri secara bijaksana, sehingga mereka dapat diterima dan diakui oleh kelompok masyarakat penerima. Sikap ini memfasilitasi transisi orang Kristen dari status “orang luar” (*etic/the outside advocator*) menjadi “orang dalam” (*emic/the inside implementer*), sehingga Injil dapat merasuk ke semua lapisan masyarakat di berbagai budaya dan lokasi di mana orang-orang Kristen memberitakan Injil.

Pendekatan ini tidak hanya membawa pesan Injil dengan cara yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, tetapi juga menghadirkan kuasa penyelamatan Kristus kepada semua suku bangsa (πάντα τὰ ἔθνη/*panta ta ethnē*).

Enkulturasasi Sebagai Komponen Budaya

Enkulturasasi adalah proses pembelajaran yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Sejak awal kehidupannya, manusia memperoleh kompetensi dalam budayanya melalui proses enkulturasasi, yang melibatkan pengenalan dan asimilasi dengan budaya yang dominan di lingkungan mereka (Muda, 1992, 29). Proses ini merupakan proses kreatif yang melibatkan peserta budaya dari dalam, dimulai sejak bayi lahir ke dunia hingga dewasa.

Dalam proses enkulturasasi, individu belajar untuk menyesuaikan diri dengan adat, norma, dan peraturan yang ada dalam lingkungan masyarakatnya. Namun, dalam praktiknya, tidak semua individu melewati tahapan ini dengan lancar. Beberapa individu mengalami hambatan dalam proses enkulturasasi, yang sering disebut sebagai *deviants* (Fathoni, 2006, 27). *Deviants* dapat memiliki dampak positif atau negatif terhadap masyarakat dan budaya. *Deviants* yang memiliki dampak positif dapat menjadi sumber inovasi dan perubahan budaya. Namun, *deviants* yang memiliki dampak negatif dapat menyebabkan ketegangan sosial, kerusuhan, kejahatan, atau bahkan kejadian ekstrem seperti bunuh diri massal (Wiranata, 2002, 123). Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang proses enkulturasasi dan cara mengatasi hambatan yang mungkin muncul menjadi penting dalam memahami dinamika budaya dan masyarakat.

Menurut Charles Kraft (1996, 155), tujuan yang indah dalam misi penginjilan adalah ketika kekristenan tidak lagi dipandang sebagai agama asing dalam berbagai budaya di dunia. Meskipun masih jauh bagi kekristenan untuk dianggap sebagai “modalitas” yang paling sesuai dalam beberapa konteks, suatu kesuksesan dalam pemberitaan Injil dapat mengubah persepsi terhadap apa yang sebelumnya dianggap sebagai perilaku menyimpang atau *deviants*. Hal ini berpotensi menggeser pandangan negatif terhadap kekristenan dan menjadikannya sebagai pilihan alternatif yang tidak mendapat sanksi, meskipun belum menjadi anjuran yang harus diikuti. Proses enkulturasasi dimulai sejak usia dini dalam kehidupan seseorang. Proses ini sering disebut sebagai pelaziman budaya atau pemrograman budaya, yang pertama-tama dipengaruhi oleh keluarga dan kemudian oleh teman sebaya (Fathoni, 1996, 27). Dengan meniru berbagai tindakan, individu menginternalisasi nilai-nilai budaya yang mendasari tindakan tersebut. Seiring berjalannya waktu, tindakan-tindakan ini membentuk pola yang stabil dan diatur oleh norma-norma budaya. Terkadang, individu belajar norma-norma ini secara bertahap melalui interaksi dengan berbagai orang dalam lingkungan sosial mereka. Melalui proses pembelajaran ini, individu menjadi memiliki rasa kepemilikan terhadap budaya mereka, yang mengakar dalam identitas dan perilaku mereka, menunjukkan adanya “rasa memiliki” (*sense of belonging*) terhadap budaya tersebut (Fathoni, 1996, 27).

Proses enkulturasi melibatkan pembelajaran dan penyesuaian individu terhadap adat-istiadat, sistem nilai, dan peraturan yang berlaku dalam budayanya. Hal ini membuat enkulturasi sering disebut sebagai "pembudayaan" (institutionalization), karena budaya tidak diwariskan secara genetika, melainkan dipelajari secara aktif.

Manusia sebagai makhluk sosial budaya memperoleh perilakunya melalui proses belajar yang dipengaruhi oleh kekuatan sosial dan budaya. Akulturasi dan enkulturasi memungkinkan manusia untuk belajar secara eksternal dan internal, serta mengantisipasi perubahan budaya baik dengan menerima maupun menolaknya (Mulyana, 1990, 147-150).

Seperti yang telah banyak diketahui melalui penelitian dan pengalaman pelayanan bahwa dalam perspektif Kristen tingkat penerimaan atau penolakan terhadap berita Injil dipengaruhi oleh sikap masyarakat terhadap pengaruh luar. Oleh karena itu, seorang pemberita Injil yang mengembangkan pendekatan penginjilan yang kontekstual perlu memahami bagaimana masyarakat menerima proses enkulturasi. Dia juga perlu memeriksa tingkat keterbukaan masyarakat terhadap pengaruh luar dan bagaimana masyarakat menyebarkan atau menerima budaya dan pengaruh luar (akulturasi). Dengan demikian, pemberitaan Injil dapat disajikan sesuai dengan norma-norma kehidupan yang telah diterima dalam konteks masyarakat penerima Injil.

Seperti yang pernah diungkapkan, bahwa ketika orang-orang Kristen memasuki dan berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam konteks budaya yang berbeda, mereka mengalami transisi dari status "orang luar" (*etic/the outside advocator*) menjadi status "orang dalam" (*emic/the inside implementer*). Sebagai "the inside implementer," mereka menjadi agen enkulturasi dengan proses mengajar dan belajar berdasarkan ajaran Injil, yang membawa transformasi dalam kehidupan (Roma 1:16-17; 2 Korintus 5:17). Transformasi ini, yang berakar pada pesan Injil, membentuk dasar untuk menegakkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan individu dan komunitas di mana mereka hadir, diterima, dan diakui sebagai "the inside implementer" (Tomatala, 2007).

Proses enkulturasi yang telah dijelaskan memiliki implikasi yang signifikan. Orang-orang Kristen, melalui anugerah Allah, telah berperan secara bertanggung jawab dalam membumikan diri mereka sendiri sehingga mereka hadir, diterima, diakui, dan diintegrasikan oleh kelompok masyarakat tertentu sebagai bagian dari komunitas tempat mereka tinggal. Hal ini memungkinkan mereka untuk memberitakan dan memproklamasikan Injil dengan berbagai pendekatan kontekstual. Dengan demikian, pesan keselamatan dari Allah dapat didengar dan diterima oleh manusia dalam budaya di mana Injil itu diberitakan.

Pada akhirnya sebagai konklusi dari diskusi tentang budaya dalam multi perspektif, penting untuk mencermati bahwa budaya bukanlah entitas statis, tetapi dinamis dan terus berubah. Sebagai contoh dalam diskusi mengenai budaya dan komponennya berkaitan dengan pandangan Kristen, dalam proses enkulturasi, orang-orang Kristen, yang telah berperan sebagai agen enkulturasi, memasuki dan berinteraksi dengan budaya yang berbeda dengan tanggung jawab dan kesadaran akan peran mereka sebagai bagian dari komunitas tersebut. Melalui transformasi yang berakar pada ajaran Injil, mereka membawa nilai-nilai Kerajaan Allah ke dalam kehidupan individu dan komunitas di mana mereka hadir.

Proses enkulturasi tersebut membawa implikasi yang signifikan, di mana orang-orang Kristen diterima dan diakui sebagai bagian dari komunitas yang mereka tinggali. Dengan demikian, mereka memiliki kesempatan untuk memproklamasikan pesan keselamatan dari Allah dengan berbagai pendekatan kontekstual, yang memungkinkan

pesan Injil untuk didengar dan diterima oleh manusia dalam budaya di mana mereka berada.

Dengan pemahaman mendalam tentang budaya dan peran enkulturasi, kita dapat menghargai keberagaman dan kompleksitas dalam masyarakat. Budaya tidak hanya sebagai latar belakang yang statis, tetapi sebagai landasan yang hidup, terbentuk oleh interaksi antara individu-individu dalam masyarakat. Dengan memahami budaya dalam multi perspektif, kita dapat memperkaya pengalaman manusia dan mendorong dialog yang saling memperkaya untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang diri kita sendiri dan orang lain.

Kesimpulan

Sebagai penutup artikel ini, dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan fenomena yang kompleks dan multi-dimensional yang dapat dianalisis dari berbagai perspektif. Diskursus mengenai budaya telah melibatkan kontribusi dari berbagai disiplin ilmu seperti antropologi, sosiologi, dan studi budaya. Melalui pendekatan multi-perspektif ini, kita dapat memahami bahwa budaya tidak dapat dijelaskan atau dipahami secara tunggal, tetapi memerlukan pengakuan akan keragaman dan kompleksitasnya.

Salah satu temuan utama dari pembahasan ini adalah bahwa budaya tidaklah statis, tetapi selalu berubah dan berkembang seiring waktu. Budaya tidak hanya mencakup aspek-aspek seperti bahasa, nilai, dan norma, tetapi juga mencakup praktik-praktik sosial, institusi, dan artefak materi. Dalam memahami budaya, penting untuk memperhatikan hubungannya dengan konteks sosial, politik, ekonomi, dan historis yang melingkupinya.

Selain itu, kita juga menyoroti pentingnya mengakui pluralitas budaya dan menghindari essentialisme atau stereotip dalam analisis budaya. Setiap budaya memiliki dinamika internalnya sendiri dan tidak dapat direduksi menjadi satu set karakteristik atau atribut tertentu. Melalui pendekatan multi-perspektif, kita dapat menghargai kompleksitas dan keragaman budaya yang ada di seluruh dunia.

Dalam konteks perkembangan global saat ini, pemahaman yang lebih dalam tentang budaya dan pluralisme budaya menjadi semakin penting. Keterlibatan dengan perspektif-perspektif budaya yang berbeda dapat membantu mempromosikan dialog antarbudaya yang lebih baik dan membangun pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas manusia sebagai makhluk sosial. Sebagai akhir, pemahaman yang lebih baik tentang budaya akan membantu kita menjembatani kesenjangan antarbudaya dan menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan toleran.

Referensi

Eilers, Franz-Josef Eilers (1995). *Berkomunikasi Antara Budaya*. Ende-Flores: Penerbit Nusa Indah.

Eriksen, Thomas Hylland (2015). *Antropologi Sosial dan Budaya*. Maumere: Penerbit Ledalero.

Geertz, Clifford (1974). *The Interpretation of Cultures*. London: Hutchinson & CO Publisher LTD.

Fathoni, Abdurrahmat (2006). *Antropologi Sosial Budaya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Frame, John (2005). "Kekristenan dan Kebudayaan," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 6, No. 1 (April 2005),

- Halim, Makmur (2000). *Kontekstualisasi: Teologi Yoyo*. Batu-Malang: Institut Injil Indonesia.
- Hiebert, Paul G (1998). *Cultural Anthropology*. Michigan: Baker Book House.
- Kirchberger, George (1996). *Iman dan Transformasi Budaya*. Flores: Nusa Indah.
- Jong-Kuk, Kim (1996). *Kekristenan dan Budaya*. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Sekolah Tinggi Theologia Injili Indonesia.
- Kaplan, David (1999). *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kraft, Charles (1989). *Christianity With Power*. Ann Arbor: Vine.
- Kraft, Charles (1996). *Anthropology for Christian Witness*. Maryknoll-New York: Orbis.
- Linton, Ralph (1947). *The Cultural Background of Personality*. London: K. Paul, Trench, Trubner.
- Luzbetak, Louis (1977). *The Church and Cultures*. Pasadena-California: William Carey Library.
- Muda, Hubertus (1992). *Inkulturas*. Maumere: Pustaka Misionalia Candraditya.
- Mulyana, Deddy (1990). *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saruan, Josef M (2003). *Agama dan Kebudayaan*. Tomohon: Sinode Gereja Masehi Injili di Minahasa.
- Saruan, Josef M (2005). *Arah Baru Berteologi: Pengembangan Pemikiran dan Upaya Berteologi Kontekstual*. Tomohon: Sinode Gereja Masehi Injili di Minahasa.
- Sau, Andreas Tefa (2006). *Etnologi dan Tugas Perutusan*. Ende-Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Spradley, James P (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Sukanto (2006). *Antropologi dan Misi*. Jakarta: Institute for Community and Development Studies.
- Tomatala, Yakob (2007). *Pengantar Antropologi Kebudayaan-Dasar Pendekatan Pelayanan Lintas Budaya*. Jakarta: Media Penerbit Kristen YT Leadership Foundation.
- Tylor, Edward Burnett (1871). *Primitive Culture*. London: John Murray Albemarle Street.
- Wiranata, I Gede A.B (2002). *Antropologi Budaya*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2002.